

PENGUNAAN KALIMAT DALAM *MIMBAR UNTAN*

Taufik Fajrin, Ahadi Sulissusiawan, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan,
Pontianak

Email: Fajrineltoro.TF@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui secara jelas tentang penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*. Penggunaan kalimat tersebut meliputi ketidaklogisan, ketidakcermatan, ketidakpaduan, dan ketidakhematan dalam *Mimbar Untan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif berbentuk kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak logis; 2) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak cermat; 3) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang kalimat yang tidak padu; dan 4) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak hemat.

Kata Kunci: *Mimbar Untan*, kalimat efektif.

Abstract: This research is motivated by the curiosity of researchers to identify and describe sentence using in *Mimbar Untan* . The common problem in this research is "How to using sentence in *Mimbar Untan*?". The method research is descriptive qualitative. Source of data in this research is from opinion column in *Mimbar Untan*. The data researches are as follows; Illogically sentence in *Mimbar Untan*; inaccuracy sentence in *Mimbar Untan*; uncohesivess Sentence *Mimbar Untan*; and non frugality sentence in *Mimbar Untan*. Technique research is indirect techniques with documentary study approach. Means of collecting data in is the researchers themselves as instruments and data recording card as a tool that contains the data to facilitate resolve the problem issues. Based on the results of research can be summarized as follows; 1) in *Mimbar Untan* edition of 53, Th.XII/September 2010 until 59 edition, Th.XIV/June 2012 still found the using illogical sentence; 2) in *Mimbar Untan* edition of 53, Th.XII/September 2010 until 59 edition, Th.XIV/June 2012 still found inaccuracy sentences; 3) in *Mimbar Untan* edition of 53, Th.XII/September 2010 until 59 edition, Th.XIV/June 2012 still found incoherent sentence; and 4) in *Mimbar Untan* 53 edition, Th.XII/ September 2010 until 59 edition, Th.XIV/June 2012 still found non frugality sentence.

Keywords: *Mimbar Untan*, effectiveness sentence.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan pendukung ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Upaya pembinaan ditujukan agar pemakai bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Upaya pengembangan dilakukan dengan mengembangkan perangkat bahasa Indonesia. Upaya ini merupakan satu di antara perwujudan tekad yang tercantum di dalam Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangan ini perlu ditunjukkan sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan tuntutan zaman.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak hanya ditekankan pada bahasa lisan, tetapi juga pada bahasa tulis. Pembinaan dalam penggunaan bahasa lisan bertujuan agar pembicaraan dalam suatu pertemuan yang bersifat formal ataupun tidak, dapat ditempatkan sesuai dengan kaidah-kaidah dan fungsi bahasa Indonesia. Melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dengan rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan, serta memantapkan kepribadian bangsa. Untuk itu, perlu dasar hukum yang kuat agar pembinaan bahasa Indonesia menjadi terarah sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam Sumpah Pemuda, “Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”.

Bahasa tulis memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. *Mimbar Untan* adalah satu di antara media cetak yang menggunakan bahasa tulis. Media cetak harus menggunakan bahasa yang redaksionalnya baik. Bahasa yang baik adalah bahasa yang menggunakan kalimat yang efektif serta mampu menerapkan sistem tulisan yang ditetapkan. Media cetak mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Mimbar Untan merupakan bagian dari jurnalistik seperti halnya pada surat kabar. Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu singkat, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang dibawa kepada pembaca secepatnya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik lebih mengutamakan daya komunikasinya. Akan tetapi, bahasa jurnalistik tidak boleh mengenyampingkan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia.

Mimbar Untan berisi sejumlah berita dan informasi serta dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. *Mimbar Untan* dapat mempengaruhi pembacanya, baik dalam hal-hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, *Mimbar Untan* dapat dijadikan alat yang efektif dalam memajukan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Peneliti memilih *Mimbar Untan* sebagai objek penelitian didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, *Mimbar Untan* belum pernah diteliti. Kedua, *Mimbar Untan* dibuat dan diterbitkan oleh mahasiswa melalui Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Untan dengan motto: kritis, ilmiah, relegius, dan independen sebagai kontrol sosial di lingkungan Universitas Tanjungpura. Ketiga, *Mimbar Untan* dibaca oleh segenap Civitas Akademika

Universitas Tanjungpura. Keempat, *Mimbar Untan* merupakan media untuk menyalurkan aspirasi, saran, dan kritik dari mahasiswa.

Alasan peneliti memilih penggunaan kalimat sebagai masalah penelitian adalah penggunaan kalimat berpengaruh pada berita yang disampaikan. Penggunaan kalimat efektif akan menimbulkan kesamaan persepsi antara pembaca dan penulis serta mampu menggambarkan secara lengkap gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penggunaan kalimat yang logis membuat berita yang disampaikan tidak membuat pembaca bingung dan tidak salah menafsirkan maksud dari berita yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan kalimat yang cermat membuat berita yang disampaikan menjadi jelas, tidak rancu, dan tidak ambigu. Penggunaan kalimat yang padu membuat berita yang disampaikan tidak bertele-tele dan bisa dengan cepat dipahami maksudnya oleh pembaca. Penggunaan kalimat yang hemat membuat berita yang disampaikan menjadi efektif dan efisien karena tidak perlu mengulangi penggunaan kata-kata yang bermakna sama dan kata-kata yang tidak perlu dalam kalimat. Oleh karena itu, aspek tersebut sangat penting dalam penulisan berita agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.

METODE

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Hikmat, 2011:44). Penggunaan metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2010:11). Muhammad (2011:35) memberikan batasan bahwa, “Metode deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi penelitian. Dengan kata lain, wujud data penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika”. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan mengenai kesalahan penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*.

Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2010:23), “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris”. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Meskipun demikian, tidak berarti dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak boleh menggunakan angka. Menurut Arikunto (2002:10), “Tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka-angka. Yang tidak tepat adalah apabila dalam merumuskan data dan penafsirannya peneliti menggunakan rumus-rumus statistik”.

Bentuk penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari penulis-penulis rubrik opini dalam *Mimbar Untan*. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Moleong (2010:157), "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".

Data dalam penelitian ini adalah ketidaklogisan kalimat, ketidakcermatan kalimat, ketidakpaduan kalimat, dan ketidakhematan kalimat dalam *Mimbar Untan*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam *Mimbar Untan*.

Teknik tidak langsung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumenter. Pendekatan studi dokumenter digunakan karena objek yang ingin diteliti berupa teks atau bahan tertulis yaitu kutipan-kutipan rubrik opini dalam *Mimbar Untan*. Menurut Moleong (2010:217), "Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan".

Dokumen dan *record* banyak digunakan untuk keperluan penelitian. Hal ini disebabkan atas beberapa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan di antaranya seperti berikut: 1) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber stabil, kaya, dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, 4) keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2010:217).

Mimbar Untan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. *Mimbar Untan* merupakan dokumen resmi dalam penelitian yang akan dilakukan. Cara pengumpulan data sebagai berikut: 1) menentukan objek penelitian, 2) membaca secara cermat *Mimbar Untan*, 3) mengidentifikasi bagian-bagian yang akan dianalisis, 4) mencatat data sesuai kriteria masing-masing dengan menggunakan kartu pencatat, 5) membuat klasifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti, 6) membaca kembali data-data yang telah diklasifikasikan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan kartu pencatat data sebagai alat bantu. Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (1991:220), "Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis". Teknik ini digunakan bertujuan melihat kesalahan penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) menyajikan data, 2) mengutip kesalahan, 3) mengklasifikasikan kalimat, 4) menjaring data atau mengumpulkan data yang

sesuai dengan submasalah, 5) menganalisis data sesuai dengan submasalah, 6) memperbaiki kesalahan data yang sesuai dengan submasalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai dengan edisi 59,Th.XIV/Juni 2012. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada rubrik opini. Judul dari keseluruhan rubrik opini tersebut sebagai berikut: “*Pers Mahasiswa, Sumpah Pemuda, Rekonstruksi Pendidikan, Ketika Sumpah Itu Hanya Jadi Isapan Jempol Belaka, Persma dalam Zaman Kenisbian: Konsekuensi Perang Terhadap Kenyataan, Generasi Penolak Korupsi, dan Kampus vs Narkoba*”. Menurut peneliti rubrik opini tersebut adalah bahasan utama dan sudah cukup mewakili tulisan dalam *Mimbar Untan*. Hasil dari penggunaan kalimat yang meliputi kelogisan, kecermatan, kepaduan, dan kehematan dalam *Mimbar Untan* sebagai berikut.

1. Kelogisan

Dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak logis.

2. Kecermatan

Dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak cermat.

3. Kepaduan

Dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak padu.

4. Kehematan

Dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak hemat.

Pembahasan

Data yang dianalisis peneliti sesuai dengan rumusan masalah yaitu penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan*. Penggunaan kalimat tersebut meliputi kelogisan, kecermatan, kepaduan, dan kehematan dalam *Mimbar Untan*.

A. Analisis Kelogisan

1. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 53/Thn.XII/September/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 21. Semua yang dilakukan dan dihadapi oleh mahasiswa era reformasi memang tidak dapat sepenuhnya disamakan atau dijadikan tolak ukur perjuangan Gie.

Penggunaan frasa tolak ukur pada kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak logis. Kata tolak memiliki arti sorong atau dorong. Kalau digabung dengan kata ukur, akan menghasilkan makna yang tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penulis dalam kalimat tersebut. Berbeda dengan penggunaan bentuk tolok ukur. Kata tolok berarti banding atau imbangan. Jadi, kata tolok digabungkan dengan kata ukur akan memiliki makna sesuatu yang dipakai sebagai dasar membandingkan, mengukur, atau menilai. Oleh karena itu, frasa tolak ukur harus diganti dengan frasa tolok ukur agar kalimat di atas menjadi logis.

Semua yang dilakukan dan dihadapi oleh mahasiswa era reformasi memang tidak dapat sepenuhnya disamakan atau dijadikan tolok ukur perjuangan Gie.

2. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 54/Thn.X/November/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 5. Tidak hanya sekedar upacara melainkan harus ada sesuatu yang didapat dari peringatan Hari Sumpah Pemuda.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan kata sekedar. Kata sekedar berasal dari kata kedar yang tidak mempunyai makna. Kata yang tepat untuk menggantikan kata sekedar adalah sekadar. Kata sekadar berasal dari kata kadar yang berarti hanya sekadar atau sebatas itu. Oleh karena itu, penggunaan kata sekedar harus diganti dengan sekadar agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Tidak hanya sekedar upacara melainkan harus ada sesuatu yang didapat dari peringatan Hari Sumpah Pemuda.

3. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 55/Th.XII/Januari/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 13. Privatisasi yang berangkat dari konsep liberalisme dan kapitalisme akan membidik Segmentasi pendidikan untuk perputaran modal atau *provide oriented*.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan kata berangkat dan membidik. Berangkat artinya mulai berjalan. Kata berangkat tidak cocok digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep (dalam hal ini konsep liberalisme dan kapitalisme), tetapi lebih tepat menggunakan kata berasal.

Kata membidik artinya mengarahkan sesuatu (pistol, alat potret) ke sasaran. Kata membidik tidak cocok dipadankan dengan frasa segmentasi pendidikan untuk perputaran modal atau *provide oriented*. Akan tetapi, lebih tepat menggunakan kata mengakibatkan. Oleh karena itu, kata berangkat harus diganti dengan kata berasal, sedangkan kata membidik harus diganti dengan kata mengakibatkan agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Privatisasi yang berasal dari konsep liberalisme dan kapitalisme akan mengakibatkan Segmentasi pendidikan untuk perputaran modal atau *provide oriented*.

4. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 56/Th.XII/Maret/2010 sebagai berikut

Kalimat pembuka: Ketika kita mengingat, mengenang dan merenungkan tanggal 28 oktober terbayanglah bahwa hari-hari tersebut merupakan hari yang penuh perjuangan, hari yang penuh inspirasi, hari yang penuh penjiwaan dari resapan jiwa terdalam dan penuh semangat tinggi.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan kata hari-hari. Kata hari-hari adalah bentuk jamak dari kata hari yang berarti banyak hari. Penggunaan kata hari-hari tidak tepat digunakan untuk menjelaskan hari pada tanggal 28 Oktober karena hari tersebut hanya satu hari bukan banyak hari. Oleh karena itu, kata hari-hari harus diganti dengan kata hari agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Ketika kita mengingat, mengenang dan merenungkan tanggal 28 oktober terbayanglah bahwa hari tersebut merupakan hari yang penuh perjuangan, hari yang penuh inspirasi, hari yang penuh penjiwaan dari resapan jiwa terdalam dan penuh semangat tinggi.

5. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 57/Thn.XIII/September/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 2. Kejayaan masa lalu persma apabila disandingkan dengan kondisi ril persma sekarang, menurut beberapa kalangan sangat kurang bertaji.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan kata disandingkan dan frasa kurang bertaji. Penggunaan kata disandingkan tidak logis karena maksud dari penulis ingin membandingkan persma masa lalu dengan persma sekarang. Kata disandingkan artinya meletakkan sesuatu secara berdampingan. Penggunaan kata disandingkan tidak tepat dengan konteks kalimat di atas karena persma masa lalu memang tidak bisa disandingkan dengan persma sekarang. Kata yang tepat untuk menggantikan kata disandingkan adalah dibandingkan.

Penggunaan kata bertaji pada frasa kurang bertaji juga tidak logis. Kata bertaji berasal dari kata taji kemudian mendapat awalan ber- yang artinya memiliki taji. Kata taji artinya bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam. Kata taji tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas karena tidak sesuai dengan konteksnya karena persma masa lalu dan persma sekarang memang tidak memiliki taji. Kata yang tepat untuk menggantikan kata kurang bertaji adalah frasa jauh berbeda. Oleh karena itu, penggunaan

kata disandingkan harus diganti dengan kata dibandingkan dan frasa kurang bertaji harus diganti dengan frasa jauh berbeda.

Seharusnya:

Kejayaan masa lalu persma apabila dibandingkan dengan kondisi ril persma sekarang, menurut beberapa kalangan sangat jauh berbeda.

6. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 58/Thn.XII/Desember/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 5. Bangsa ini sudah lelah melihat, mendengar keburukan bangsanya sendiri.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan kata-kata lelah, melihat, dan mendengar. Kata lelah artinya suatu keadaan yang letih, lesu, serta tidak bertenaga. Kata melihat artinya menggunakan mata untuk memandang sesuatu. Kata mendengar artinya menangkap suara (bunyi) dengan telinga. Ketiga kata tersebut tidak tepat digunakan untuk menjelaskan keadaan suatu bangsa karena suatu bangsa tidak bisa lelah, melihat, dan mendengar. Kata yang tepat untuk menggantikan ketiga kata tersebut adalah frasa sering mengalami keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya. Oleh karena itu, kata-kata lelah, melihat, dan mendengar harus diganti dengan frasa sering mengalami keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Bangsa ini sudah sering mengalami keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri.

7. Bentuk kalimat yang tidak logis terdapat dalam kutipan data opini edisi 59/Thn.XIV/Juni/2012 sebagai berikut

Kalimat nomor 5. Generasi muda terutama kaum mahasiswa merupakan salah satu sasaran dari para pelaku kejahatan narkoba.

Kalimat di atas tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terdapat pada penggunaan frasa salah satu. Frasa salah satu adalah bentuk yang tidak logis karena makna dari frasa tersebut adalah adanya sesuatu yang salah, sedangkan maksud dari kalimat di atas bukanlah seperti itu. Oleh karena itu, penggunaan frasa salah satu harus diganti dengan frasa satu di antara agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Generasi muda terutama kaum mahasiswa merupakan satu di antara sasaran dari para pelaku kejahatan narkoba.

B. Analisis Kecermatan

1. Bentuk kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kutipan data opini edisi 53/Thn.XII/September/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 15. Meski dapat cercaan, diserang dan anggap sebagai pemberontak, pilar-pilar demokrasi harus tetap ditonjolkan oleh insan pers kampus.

Kalimat di atas tidak cermat. Ketidaccermatan tersebut terdapat pada penggunaan kata-kata dapat, cercaan, diserang, dan anggap. Penggunaan kata dapat lebih tepat menggunakan kata mendapatkan karena awalan men- dan akhiran -kan pada kata mendapatkan artinya mengalami atau merasakan.

Penggunaan kata-kata cercaan, diserang, dan anggap juga merupakan bentuk yang tidak cermat. Ketiga kata tersebut berasal dari kelas kata yang sama yaitu kata kerja. Akan tetapi, ketiga kata tersebut tidak ditulis secara cermat. Kata cerca, serang, dan anggap seharusnya mendapatkan imbuhan yang sama yaitu cercaan, serangan, dan anggapan yang sama-sama mendapatkan akhiran -an. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata dapat, cercaan, diserang, dan anggap harus diganti dengan kata-kata mendapatkan, cercaan, serangan, dan anggapan agar kalimat di atas menjadi cermat.

Seharusnya:

Meski mendapatkan cercaan, serangan, dan anggapan sebagai pemberontak, pilar-pilar demokrasi harus tetap ditonjolkan oleh insan pers kampus.

2. Bentuk kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kutipan data opini edisi 54/Th.X/November/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 25. Hukum memang buta tapi tidak tuli.

Kalimat di atas tidak cermat. Ketidaccermatan tersebut terdapat pada penggunaan kata tapi. Kata tapi merupakan kata yang tidak baku. Bentuk baku dari kata tapi adalah tetapi. Oleh karena itu, penggunaan kata tapi harus diganti dengan kata tetapi agar kalimat tersebut menjadi cermat.

Seharusnya:

Hukum memang buta tetapi tidak tuli.

3. Bentuk kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kutipan data opini edisi 55/Th.XII/Januari/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 12. Dan RUU BHP nantinya akan dapat mengurangi peran pemerintah akan tanggung jawab negara terhadap pembiayaan pendidikan.

Kalimat di atas tidak cermat. Ketidaccermatan tersebut terdapat pada penggunaan kata penghubung dan. Kata penghubung dan tidak boleh digunakan untuk mengawali kalimat karena kata penghubung tersebut berfungsi untuk melanjutkan bagian kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kata penghubung dan tidak perlu digunakan agar kalimat di atas menjadi cermat.

Seharusnya:

RUU BHP nantinya akan dapat mengurangi peran pemerintah akan tanggung jawab negara terhadap pembiayaan pendidikan.

4. Bentuk kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kutipan data opini edisi 57/Thn.XIII/September/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 19. Informasi atau isu yang diangkat tidak menjadi penting karena diberitakan hanya oleh satu lembaga saja.

Kalimat di atas tidak cermat. Ketidakcermatan tersebut terdapat pada penyusunan kata-kata tidak menjadi penting yang tidak sistematis, sehingga kalimat di atas menjadi rancu dan sulit dipahami maksudnya oleh pembaca. Penyusunan yang tepat dari kata-kata tidak menjadi penting adalah menjadi tidak penting. Oleh karena itu, penyusunan kata-kata tidak menjadi penting harus diubah menjadi tidak penting agar kalimat di atas menjadi cermat.

Seharusnya:

Informasi atau isu yang diangkat menjadi tidak penting karena diberitakan hanya oleh satu lembaga saja.

5. Bentuk kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kutipan data opini edisi 59/Thn.XIV/Juni/2012 sebagai berikut

Kalimat nomor 12. Yaitu pertama, dengan memberikan pemahaman dasar tentang bahaya narkoba, penguatan bagi mental mahasiswa, sehingga mereka sangat anti bila mendengar kata narkoba, Pemahaman agama dengan meningkatkan ketakwaan dan memperkuat keimanan seseorang.

Kalimat di atas tidak cermat. Ketidakcermatan tersebut terdapat pada penggunaan kata-kata yaitu, dengan, bagi, serta penyusunan frasa sehingga mereka sangat anti bila mendengar kata narkoba.

Penggunaan kata yaitu tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena kata tersebut merupakan satu di antara kata penghubung yang berfungsi untuk melanjutkan bagian kalimat sebelumnya dalam suatu kalimat. Penggunaan kata dengan pada frasa dengan memberikan pemahaman dasar tentang bahaya narkoba dan penggunaan kata bagi pada frasa penguatan bagi mental mahasiswa juga tidak perlu digunakan karena mengakibatkan kalimat di atas menjadi rancu.

Kalimat di atas juga tidak cermat dalam penyusunan frasa. Frasa sehingga mereka sangat anti bila mendengar kata narkoba seharusnya tidak diletakkan di bagian tengah kalimat, tetapi diletakkan di bagian akhir kalimat karena frasa tersebut adalah simpulan dari perincian frasa-frasa sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan kata yaitu, dengan, bagi tidak perlu digunakan dan frasa sehingga mereka sangat anti bila mendengar kata narkoba harus diletakkan di bagian akhir kalimat agar kalimat di atas menjadi cermat.

Seharusnya:

Pertama, memberikan pemahaman dasar tentang bahaya narkoba, penguatan mental mahasiswa, pemahaman agama dengan meningkatkan ketakwaan dan memperkuat keimanan seseorang, sehingga mereka sangat anti bila mendengar kata narkoba.

C. Analisis Kepaduan

1. Bentuk kalimat yang tidak padu terdapat dalam kutipan data opini edisi 53/Thn.XII/September/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 24. Gie bisa dengan lantang mengatakan bangsat kepada penguasa rezim saat itu (sebagian kata dalam Catatan Seorang Demontran),_namun ditengah masyarakat kampus yang lebih banyak menyuburkan para “bangsat”, para pedagang pendidikan, pemburu dan penyandang gelar palsu serta pembungkam kebebasan yang saat ini dikemas dalam sosok bermoral dan berwibawa, tentu tidak mudah pers kampus untuk menyebutkannya satu-persatu.

Kalimat di atas tidak padu. Ketidakpaduan tersebut disebabkan oleh penggunaan kalimat yang terlalu panjang. Kalimat yang terlalu panjang cenderung bertele-tele dan susah dipahami maksudnya oleh pembaca. Oleh karena itu, kalimat di atas harus dibuat menjadi dua agar menjadi padu.

Seharusnya:

- a. Gie bisa dengan lantang mengatakan bangsat kepada penguasa rezim saat itu (sebagian kata dalam Catatan Seorang Demontran).
- b. Namun, ditengah masyarakat kampus yang lebih banyak menyuburkan para “bangsat”, para pedagang pendidikan, pemburu dan penyandang gelar palsu serta pembungkam kebebasan yang saat ini dikemas dalam sosok bermoral dan berwibawa, tentu tidak mudah pers kampus untuk menyebutkannya satu-persatu.

2. Bentuk kalimat yang tidak padu terdapat dalam kutipan data opini edisi 54/Thn.XII/November/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 20. Lagi pula siapa yang meminta mereka mencalonkan diri dan menjadi wakil rakyat kalau merasa tidak mampu ya turun saja, gitu aja ko' repot.

Kalimat di atas tidak padu. Ketidakpaduan tersebut terdapat pada penggunaan frasa gitu aja ko' repot. Frasa tersebut tidak boleh digunakan karena terlalu bertele-tele. Selain itu, frasa tersebut tidak boleh digunakan dalam karya jurnalistik karena bukan merupakan ragam bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Frasa gitu aja ko' repot tidak boleh digunakan agar kalimat tersebut menjadi padu.

Seharusnya:

Lagi pula siapa yang meminta mereka mencalonkan diri dan menjadi wakil rakyat kalau merasa tidak mampu ya turun saja.

3. Bentuk kalimat yang tidak padu terdapat dalam kutipan data opini edisi 55/Th.XII/ Januari/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 1. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai penghuni bumi yang

sebenarnya memang banyak di dapat baik itu melalui jalur formal maupun informal.

Kalimat di atas tidak padu. Ketidakpaduan tersebut disebabkan oleh penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele sehingga susah dipahami maksudnya oleh pembaca. Frasa sebagai penghuni bumi yang sebenarnya memang banyak didapat tidak perlu di tulis agar kalimat tersebut menjadi padu.

Seharusnya:

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang bisa didapatkan melalui jalur formal maupun informal.

4. Bentuk kalimat yang tidak padu terdapat dalam kutipan data opini edisi 56/Th.XII/Maret/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 4. Tetes demi tetes darah mengalir dari raga menodai ibu pertiwi karena hanya untuk satu kebebasan, satu kemenangan dan satu kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para yang menginginkan kemerdekaan bagi tanah air tercinta, INDONESIA RAYA.

Kalimat di atas tidak padu. Penggunaan frasa menodai ibu pertiwi tidak perlu digunakan karena membuat kalimat tersebut menjadi bertele-tele serta susah dipahami maksudnya oleh pembaca. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk menggantikan frasa menodai ibu pertiwi adalah kata pemuda agar kalimat di atas menjadi padu.

Seharusnya:

Tetes demi tetes darah mengalir dari raga pemuda karena hanya untuk satu kebebasan, satu kemenangan dan satu kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para yang menginginkan kemerdekaan bagi tanah air tercinta, INDONESIA RAYA.

5. Bentuk kalimat yang tidak padu terdapat dalam kutipan data opini edisi 58/Thn.XII/Desember/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 8. Berperilaku koruptif telah menjadi budaya dibangsa ini baik pejabat pemerintahan tingkat atas sampai yang paling bawah ini lah potret pemerintahan saat ini bukan isapan jempol belaka.

Kalimat di atas tidak padu. Ketidakpaduan tersebut disebabkan oleh penggunaan kalimat yang terlalu panjang. Kalimat yang terlalu panjang susah dipahami maksudnya oleh pembaca. Oleh karena itu, kalimat di atas harus ditulis menjadi dua agar menjadi padu.

- a. Berperilaku koruptif telah menjadi budaya dibangsa ini baik pejabat pemerintahan tingkat atas sampai yang paling bawah.
- b. Ini lah potret pemerintahan saat ini bukan isapan jempol belaka.

D. Analisis Kehematan

1. Bentuk kalimat yang tidak hemat terdapat dalam kutipan data opini edisi 53/Th.XII/September/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 2. Kebebasan untuk menyampaikan pendapat, berserikat dan berkumpul sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 benar-benar dapat dilaksanakan oleh mahasiswa.

Kalimat di atas tidak hemat. Penggunaan frasa menyampaikan pendapat cukup ditulis dengan kata berpendapat karena makna dari awalan ber- pada kata berpendapat adalah menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, frasa menyampaikan pendapat harus diganti dengan kata berpendapat agar kalimat tersebut menjadi hemat.

Seharusnya:

Kebebasan untuk berpendapat, berserikat dan berkumpul sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 benar-benar dapat dilaksanakan oleh mahasiswa.

2. Bentuk kalimat yang tidak hemat terdapat dalam kutipan data opini edisi 55/Th.XII/Januari/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 6. Istilah privatisasi sangat kental sekali dengan nuansa pendekatan modal seperti layaknya lembaga bisnis.

Kalimat di atas tidak hemat. Ketidakhematan tersebut terdapat pada penggunaan kata sangat dan sekali. Kedua kata tersebut memiliki fungsi dan makna yang sama sehingga tidak boleh digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat.

Seharusnya:

Istilah privatisasi sangat kental dengan nuansa pendekatan modal seperti layaknya lembaga bisnis.

atau

Istilah privatisasi kental sekali dengan nuansa pendekatan modal seperti layaknya lembaga bisnis.

3. Bentuk kalimat yang tidak hemat terdapat dalam kutipan data opini edisi 56/Th.XII/Maret/2010 sebagai berikut

Kalimat nomor 23. Kita ini pemuda, kita ini mahasiswa, kita ini *agent of change*, *agent of control* dan generasi pembaharu serta ujung tombak bangsa ini.

Kalimat di atas tidak hemat dalam menggunakan kata penghubung dan, serta dan frasa kita ini. Kedua kata penghubung dan, serta tidak boleh digunakan secara bersamaan karena memiliki fungsi dan makna yang sama. Selanjutnya, penggunaan frasa kita ini tidak perlu digunakan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kalimat di atas harus ditulis sebagai berikut.

Kita ini pemuda, mahasiswa, *agent of change*, *agent of control*, generasi pembaharu, serta ujung tombak bangsa ini.

Atau

Kita ini pemuda, mahasiswa, *agent of change*, *agent of control*, generasi pembaharu, dan ujung tombak bangsa ini.

4. Bentuk kalimat yang tidak hemat terdapat dalam kutipan data opini edisi 57/Thn.XIII/September/2011 sebagai berikut

Kalimat nomor 4. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kurang gaungnya persma, yakni kaderisasi tingkat Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), budaya literasi mahasiswa, media yang dikonsumsi pribadi, dan kurangnya komunikasi antar Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dalam pembahasan isu bersama.

Kalimat di atas tidak hemat dalam penggunaan kata dalam. Kata dalam tidak perlu digunakan karena tanpa kata tersebut kalimat di atas lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, kata dalam tidak perlu digunakan agar kalimat di atas menjadi logis.

Seharusnya:

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kurang gaungnya persma, yakni kaderisasi tingkat Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), budaya literasi mahasiswa, media yang dikonsumsi pribadi, dan kurangnya komunikasi antar Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dalam pembahasan isu bersama.

5. Bentuk kalimat yang tidak hemat terdapat dalam kutipan data opini edisi 59/Thn.XIV/Juni/2012 sebagai berikut

Kalimat nomor 5. Generasi muda terutama kaum mahasiswa merupakan salah satu sasaran dari para pelaku kejahatan narkoba.

Kalimat di atas tidak hemat. Ketidakhematan tersebut terdapat pada penggunaan frasa kaum mahasiswa. Kata kaum tidak perlu digunakan karena kata tersebut bermakna suatu golongan tertentu. Kata mahasiswa bermakna seseorang atau golongan yang sedang belajar di perguruan tinggi dan kata tersebut sudah mewakili makna golongan. Oleh karena itu, penggunaan frasa kaum mahasiswa cukup ditulis dengan kata mahasiswa agar kalimat di atas menjadi hemat.

Seharusnya:

Generasi muda terutama mahasiswa merupakan salah satu sasaran dari para pelaku kejahatan narkoba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan tujuh edisi penggunaan kalimat yang tidak logis, b) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan

lima edisi penggunaan kalimat yang tidak cermat, c) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan lima edisi penggunaan kalimat yang tidak padu, d) dalam *Mimbar Untan* edisi 53,Th.XII/September 2010 sampai edisi 59,Th.XIV/Juni 2012 masih ditemukan lima edisi penggunaan kalimat yang tidak hemat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kalimat dalam *Mimbar Untan* saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) rekan-rekan wartawan *Mimbar Untan* harus lebih meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan kalimat dalam media cetak. Berdasarkan hasil penelitian kesalahan terbesar terdapat pada aspek kelogisan. Oleh karena itu, penggunaan kalimat yang logis dalam *Mimbar Untan* harus lebih diperhatikan, b) rekan-rekan wartawan *Mimbar Untan* harus lebih diteliti lagi dalam menggunakan kalimat dalam media cetak agar informasi yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami oleh pembaca, c) rekan-rekan wartawan *Mimbar Untan* harus menggunakan kalimat yang efektif agar peran dan fungsi *Mimbar Untan* bisa tercapai yaitu sebagai kontrol sosial di lingkungan Civitas Akademika Universitas Tanjungpura Pontianak. Kalimat yang efektif harus digunakan agar informasi yang ingin disampaikan oleh penulis bisa dengan mudah dipahami oleh pembaca dan penggunaan kalimat yang efektif membuat penulis dan pembaca memiliki persepsi yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Perssindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressando.
- Arikunto, Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.